FORGET

LUPA

Penulis: Zulkifli Makmur

Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Dakwah wal Irsyad Kota Makassar

zulkifli.makmur@mail.ugm.ac.id

Abstract:

This essay is answers of eight rest questions from participants Writng Camp KOMA. This questions are answered by essay writing technique, in order that participants can recognize the sample of popular writing –the same title name of subject I presented.

Abstrak:

Esai ini merupakan jawaban dari 8 pertanyaan yang tersisa dari peserta Writing Camp KOMA. Pertanyaan-pertanyaan ini saya berusaha menjawab dengan menggunakan teknik penulisan esai, dengan harapan peserta mampu mengenali contoh tulisan populer sebagaimana nama materi yang saya presentasikan.

Semalam kartu ATM-ku tertelan di mesin ATM. Kartunya tertelan bukan karena angkanya saya lupa. Tidak mungkin angkanya saya lupa. Soalnya, angka itu saya ambil dari tanggal kelahiran mantan pertama saya. Selain nomornya unik, saya yakin hanya sedikit orang yang mengenalinya, apalagi mengetahui tanggal kelahirannya. Bagaimanapun kata kuncinya tidak akan saya lupa. Satu-satunya yang terlupakan tadi malam adalah mencabut kartu ATM setelah saya bertransaksi digital lewat mesin ATM. Langsung saja saya pulang. Kartu ATM-ku tersedot otomatis.

Pagi ini saya baru sadar kartu ATM saya tertelan. Sialnya, saya lupa membawa uang tunai ke warkop tempat saya mengetik tulisan ini. Yang benar-benar teringat tentang tunai hari ini adalah janji saya untuk menjawab sisa pertanyaan peserta Writing Camp for Young Scholar di kotak chat webinar Kamis kemaren.

Dari Panitia, ternyata ada delapan pertanyaan yang belum sempat saya jawab. Saya lalu menyalakan perekam di telepon genggam, menjawab satu per-satu pertanyaan yang kebanyakan seperti menguji ketimbang menggali informasi dari saya. Sedang asyiknya berbicara sendiri, tiba-tiba saya mematikan perekam. Entah debu apa yang buat niatku jadi kelilipan sampai harus mengambil jalan rumit untuk menjawab semua pertanyaan peserta *via* teks. Tak elok saja rasanya menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar teknik menulis dengan menggunakan perekam suara. Maka di kesempatan ini saya mengurai pertanyaan teman-teman dengan melalui esai singkat. Namun, jika masih ada pekik di antara kawan-kawan, “Alih-alih menulis esai, kenapa kami diminta membaca?” Saya cuma bisa bilang,

“Ampun Bang Jago!”

Baiklah. Saya ulas pertanyaan pertama. Kira-kira sederhananya seperti ini, “mungkinkah saya bisa menulis tanpa mengikuti selera publik?” Jawaban sederhana saya adalah mungkin saja. Jawaban rumitnya; bagaimana jika diasumsikan semua penulis ingin menciptakan tulisan yang bagus, tidak sekadar benar dan baik. Baik, bagus, dan benar adalah tiga jenis penilaian yang berbeda. Baik merujuk pada moralitas, bagus merujuk pada estetika, dan benar merujuk pada kekuatan argumentasi. Kebagusan sebuah tulisan mutlak berasal dari pengalaman membaca dan eksperimen penulis dalam memainkan gaya menulis. Menurut saya tulisan yang paling menarik/populer adalah tulisan yang bisa menjaga pembacanya—dari strata keilmuan

manapun—menuntaskan tulisan tersebut sampai habis. Di dalam penulisan fiksi, seorang penulis fiksi populer akan selalu mempersiapkan apa saja yang dirindukan oleh pembacanya. Jika ia menulis novel bergenre misteri ia pasti sudah mempersiapkan plot-plot yang mengejutkan. Jika bergenre *romance*, ia pasti menyiapkan *scene* unik untuk mempertemukan sepasang kekasih rekaannya itu. Jika genrenya petualangan, maka pengarang harus mempersiapkan dunia baru di luar ekspektasi pembacanya. Begitu seterusnya, pembaca membutuhkan itu, sedangkan penulis menjanjikannya. Begitu siklus di penulisan pop. Berbeda dari beberapa pengarang seperti Afrizal Malna dan Nukila Amal, pembaca, bagi mereka ini, bukan tujuan utamanya. Penulis-penulis seperti ini cenderung mengutamakan kebaruan bentuk dibandingkan menyuguhkan apa yang dicari pembaca. Jika tujuan penulis-penulis *gelap* itu sudah jelas alasannya keluar dari apa yang diinginkan masyarakat, penanya *pengen* bertolak dari selera pembaca umum untuk dan karena apa?

Untuk pertanyaan kedua, adik bisa menyimak langsung komposisi tulisan ini. Sedangkan di pertanyaan ketiga, saya jawab sangat bisa, tapi lebih tepatnya berbasis data bukan berbasis ilmiah karena karya ilmiah memiliki kaidah khusus dan paten. Tips paling jitu dalam menulis esai adalah “menulislah.” Gunakan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat. Silakan gunakan kosakata lokal yang sekiranya masih mungkin dapat dicerna oleh pembaca umum. Baca esai-esai mojik. Disana teman-teman bisa melihat kosakata bahasa lokal bersileweran. Ini juga menjawab pertanyaan keempat dan kelima.

Di pertanyaan keenam dan ketujuh, adik-adik bisa membuka contoh-contoh about-me-essay yang biasa digunakan untuk mengurai identitas diri anda yang unik secara singkat. Untuk menjawab pertanyaan terakhir terakhir, saya menganggap teori disini adalah bingkai yang digunakan esais dalam membungkus sekaligus menghubungkan rumusan masalahnya dan jalan keluar penulis di dalam esainya. Tidak sedikit esais menggunakan fiksi sebagai bingkainya. Kekuatan karya-karya fiksi ketika dijadikan bingkai dalam esai bisa menunjang sikap penulis mendobrak kemapanan moral yang ia bidik di dalam esainya. Sebab, tokoh-tokoh dalam fiksi/novel memiliki gagasan moral yang apik untuk diperhadapkan dengan kenyataan. Misalnya saya berbicara tentang situasi mencekam di tengah-tengah masa pandemi ini, lalu dengan bingkai/narasi yang cantik saya menghubungkan peristiwa ini dengan moral tokoh Zobrist—karakter novel *Inferno* (2013) karya Dan Brown—yang melalui virus ciptaannya, ia ingin manusia di seluruh dunia secara teracak mandul sehingga pertumbuhan penduduk terhambat. Dengan begitu ia yakin telah menyelamatkan lima sampai tujuh generasi ras manusia di muka bumi di masa yang akan datang. Tentunya tulisan ini akan berkembang dengan merefleksi sejauh mana manusia saat ini memikirkan kelestarian dan kesulitan yang dialami beberapa generasi setelahnya dalam menghadapi ledakan populasi, sumber daya alam yang menipis, kerusakan alam, bencana alam, kepemilikan tanah, dan kelaparan.

Pada akhirnya, kalian bertanya-tanya apakah tulisan ini masuk ke dalam kategori esai. Buat saya itu tidak lagi penting karena saya juga masih bertanya-tanya apakah pelayan menerima alasan bahwa saya dari rumah ke warkop lupa membawa uang *kes*.

DAFTAR PERTANYAAN PESERTA

1. Sehubungan dengan pemaparan bapak yang menyebutkan bahwa menulis itu mengikuti selera publik. Bagaimana dengan selera kita yang bertolak dari selera publik, dalam artian kita harus keluar dari apa yang kita sukai pak?
2. Dalam esai populer bagaimana komposisi fakta dan opininya pak?
3. Apakah esai yang ditulis dengan landaskan ilmu sains selalu berbasis ilmiah atau bisa dimodifikasi menjadi esai populer pak? Jika bisa apa saja tips dan teriknya pak
4. Apakah penulisan esai juga menerima penggunaan bahasa populer?

5. Bagaimana cara menulis esai agar tetap mengutamakan gaya dan diterima semua orang, akan tetapi ide kita tetap tersampaikan?
6. Dari mengikuti proses beasiswa ada yang diminta membuat esai dengan pertanyaan “Apa yang menyebabkan kami memilih kamu?”. Bagaimana tips dan trik supaya kita bisa menulis esai dalam waktu yang diberikan pihak penyelenggara beasiswa pak?
7. Berkaitan dengan pertanyaan nomor 6, bagaimana tips menulis esai dengan minimnya kosakata/ pemahaman tentang hal yang ditanyakan tersebut? Apa saja poin-poin yang dinilai dari esay untuk beasiswa?
8. Apa contoh dari esai yang berbasis novel seperti penjelasan bapak mengenai esai harus mempunyai basis teori yang tepat, sedangkan kebanyakan novel berbasis fiksi?

Referensi

- Makmur, Z., A. D., & Nur, A. (2020, October 26). Perempuan dalam Tubuh Laki-Laki Makassar; Sebuah proyeksi Pertunjukan Musik Inovatif Maskur Al-Alief, “Pasang dalam Bunyi-Bunyian Mangkasara”. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x36c8>
- Makmur, Z. (2020, October 26). Demi Kopi; Apresiasi Tari Pong Tiku Karya Ridwan Aco. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m29ky>
- Makmur, Z. (2020, October 22). Negeri Berlinang Mitos (sebuah Ulasan Novel "Negeri Lima Menara" Karya Ahmad Fuadi). <https://doi.org/10.31219/osf.io/tqc4j>
- Makmur, Z. (2020), October 22). Penjurian Sastra di Masa Kebiasaan Baru. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5vymt>
- Makmur, Z. (2020, October 17). Film Snowden; antara Paranoia dan Tipuan-Tipuan Klasik Amerika. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9hgc7>
- Makmur, Z., & Sainuddin, I. H., S. (2020, October 10). Karenang di atas Canon (sebuah Apresiasi). <https://doi.org/10.31219/osf.io/k6r94>
- Makmur, Z. (2020, October 13). Paradoks Hubungan antara Manusia, Lingkungan, dan Sains dalam Enam Sekuel Film Final Destination (Sebuah Pendekatan Self-Deconstruction). <https://doi.org/10.31219/osf.io/eacgs>
- Makmur, Z. (2020, September 10). Dekonstruksi puisi "The Divine Comedy" karya Dante Alighieri dalam Novel "Inferno" karya Dan Brown. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cwypx>
- HERIANTO, H., Jusmiana, A., Jasmawati, J., & Makmur, Z. (2020, June 21). Comparing Learning-at-home Activities of Students Living in Cities and Those Living in Villages during the Covid-19 Pandemic. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m4x9b>
- Alwi, Andi M. S., Muhammad Arsyam, Ibnu H. Sainuddin, S, and Zulkifli Makmur. 2020. “PELESTARIAN LINGKUNGAN SEBAGAI IMPLEMETASI DAKWAH BI AL-HAL DAN WUJUD KESADARAN MASYARAKAT.” OSF Preprints. August 18. doi:10.31219/osf.io/vf6qm.
- Makmur, Z. (2020, August 2). Membangun Kesadaran Apokaliptik melalui Sastra di Masa Pandemi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/utvyk>
- Makmur, Z., Sainuddin, I. H., S, Arsyam, M., & HERIANTO, H. (2020, July 4). Paradoxical Relationship between Humans, the Environment, And Science in Final Destination (Movies). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ukr4g>
- Makmur, Z. (2020, October 30). Penulisan Populer. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bepec6>